**KINERJA KEUANGAN**

**BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL**

**Ardhya Yudistira Adi Nanggala**

Jurusan Akuntansi Universitas Jember

**Imam Mas’ud**

Jurusan Akuntansi Universitas Jember

***Abstract****: The purpose of this research is measure level of financial performance of PT. Bank Syariah Mandiri,* [*PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, and PT. Bank Mandiri in 2016-2017*](https://www.linkedin.com/company/pt-bank-tabungan-pensiunan-nasional-tbk)*. Analysis have done include five components of financial ratios: (1) capital adequacy ratio, (2) non-performing loan, (3) return on asset and return on equity, (4) efficiency ratio and (5) loan to deposit ratio.*

*This research is descriptive research which explaining comparison of ratio capital, asset, quality, management, earning, and liquidity. The result show PT. Bank Syariah Mandiri better than other in capital adequacy ratio and loan to deposit ratio. PT Bank Mandiri have better financial performance in asset, management, and earnings ratio.*

***Keywords: Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity, Sharia Bank***

#### PENDAHULUAN

Pengukuran kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antaranya bidang perbankan. Pengukuran kinerja dengan ukuran rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan saat ini hanya merupakan pendekatan akuntansi saja dan penggunaan banyak mengandung kelemahan yaitu pengukuran tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dan laporan dibuat untuk kepentingannya tanpa memperhatikan *stakeholder* lain, sehingga laporan keuangan direkayasa untuk mendapatkan rasio yang baik pada momen tertentu saja. Hal ini menyebabkan semakin banyak gugatan terhadap laporan keuangan khususnya bila dipakai sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan.

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu BI juga semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional. Karena BI tidak ingin mengulangi peristiwa di awal krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana banyak bank dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS *(Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. CAMELS dibuat pertama kali di Amerika Serikat oleh otoritas pengawas perbankan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan bank atau institusi keuangan lainya dalam mengukur kinerja serta tingkat kesehatanya secara periodik dan dapat dipakai secara universal di negara-negara lainya (Roman & Sargu, 2013; Yuksel *et al.*, 2015). CAMELS mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang mewakili masing-masing indikator *capital, asset quality, management quality, earnings.* Penelitian ini hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan saja yang terdiri dari *Capital, Asset, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*, sehingga aspek managemen tidak termasuk dalam aspek yang dianalisis karena bukan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan (Ayu, 2009).

Pada saat ini perkembangan lembaga keuangan yang sangat pesat sebagian besar didominasi oleh bank yaitu 83,96% aset keuangan dalam sistem keuangan di Indonesia. Bank Syari’ah sebagai bagian dari lembaga keuangan menjadi perhatian banyak negara di dunia seperti Amerika Serikat, Kanada Luxemburg, Swiss, Denmark, Afrika Selatan, Australia, India, Srilangka, Filipina, Siprus, Virgin-Island Caymand Island dan Bahama dan menjadi kajian akademis di Universitas Amerika dan negara Barat lainnya di antaranya Universitas Loughborough, Universitas Wales, Univesitas Lampeterdi Inggris dan Universitas Durhem, Universitas Wolongong Australia dikarenakan mempunyai keunggulan dalam doktrin dan mengakui kelebihan ajaran ekonomi syari’ah sehingga penelitian ini dilakukan dengan obyek bank syariah.

Bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

**Tabel 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Industri Perbankan** | **Jumlah Institusi** | **Jumlah Kantor** | **Aset** | **PYD** | **DPK** |
| (triliun rupiah) | (triliun rupiah) | (triliun rupiah) |
| Bank Umum Syariah | 13 | 1.827 | 294,30 | 189,68 | 241,07 |
| Unit Usaha Syariah | 21 | 349 | 138,88 | 105,34 | 100,14 |
| Bank Pembiayaan Rakyat Syariah | 168 | 459 | 11,24 | 8,52 | 7,17 |
| **TOTAL** | **202** | **2.635** | **444,43** | **303,54** | **348,38** |

Kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. *Financial Distress* pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Kondisi persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bagi bank-bank yang bermasalah membuat para bankir harus bekerja lebih keras. Dampak persaingan tersebut lebih dirasakan oleh bank-bank kecil seperti bank Century atau yang lainnya.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikasi atau berarti. Penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengetahui kondisi bank atau yang dikenal dengan analisis kinerja keuangan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor yang mempengaruhinya.

Perkembangan Bank Syariah cukup mengesankan yang dapat ditinjau tidak hanya dari titik pertambahan jumlah jaringan kantor bank melalui pembukaan bank syariah maupun Unit Usaha Syariah baru, namun juga dapat dilihat dari kinerjanya berdasarkan rasio keuangan bank. Secara umum kenaikan pendapatan bank syariah lebih tingi dibandingkan bank konvensional. Sebaliknya, nlai pendapatan dibandingkan aset menunjukkan bank konvensiona lebih tinggi. Tingkat rasio bank syariah dan bank konvensional menunjukkan nilai yang berbeda di setiap tingkat ROA, ROE, NOL/NPF, LDR/FDR dan BOPO.

#### Tabel 1.2 Perbandingan Rasio Bank Syariah dan Bank Konvensional (%)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rasio** | **2015** | | **2016** | | **2017** | |
| **BS** | **BK** | **BS** | **BK** | **BS** | **BK** |
| ROA | 0,59 | 3,63 | 0,50 | 3,10 | 0,58 | 3,16 |
| ROE | 53,91 | 25,16 | 37,92 | 21,20 | 54,78 | 21,63 |
| NPL/NPF | 2,91 | 9,6 | 2,81 | 12,31 | 2,94 | 20,29 |
| LDR/FDR | 88,91 | 86,83 | 86,63 | 86,18 | 87,38 | 86,8 |
| BOPO | 97,29 | 70,48 | 98,38 | 76,06 | 95,57 | 70,31 |

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Setyaningsih (2017), Nurhasanah (2016), dan Lutfiadari & Septiarini (2015) dalam dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja bank syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Demikian pula dengan Jahja (2012) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional, kinerja bank syariah lebih baik dibandingkan dengan konvensional. Nugraha (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia. Sedangkan rasio *CAR* dan *ROE* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia.

Bank syariah yang merupakan salah satu bentuk operasional bank yang ada di Indonesia, dimana seperti bank konvensional, bank syariah juga terikat dengan peraturan baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral di Indonesia dan ditambah dengan aturan syariah. Penilaian kinerja bank syariah untuk melihat perkembangan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh kinerjanya menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kinerja rasio-rasio pada CAMEL dengan mengambil contoh PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Pensiunan dan Tabungan Negara. Dan PT. Bank Mandiri. Hal ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu, yakni selain membandingkan antara bank konvesional dan syariah, juga membandingkan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Mandiri sebagai stock holder mayoritas.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komparasi kinerja keuangan dari Bank Konvensional dan Bank Syariah yang ada di Indonesia?

### 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi computer yang digunakan, syarat-syarat umum untuk pengajuan pembiayaan, laporan keuangan. Tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, lingkungan kerja, dan dasar perhitungan keuntungan/kerugian.

1. Akad dan Aspek Legalitas

Di dalam Bank Syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka tetapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memilki pertanggungjawaban hingga ke akhirat nanti.

1. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Bisnis dan usaha yang dilaksanakan bank syariah harus memenuhi ketentuan syari’at islam diantaranya, tidak mengandung unsur perbuatan yang haram dan riba.

1. Lingkungan Kerja

Sebuah bank selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan norma-norma kesyariahan. Misalnya dalam hal etika, sifat yang amanah dan shiddiq harus melandasi setiap karyawan. Selain itu, karyawan bank syariah harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam bekerja dan professional juga mampu melaksanakan tugas secara teamwork dimana informasi merata di seluruh fungsional organisasi. Demikian pula dalam hal penghargaan dan sanksi.

1. Struktur Organisasi

Bank Syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam struktur Komisaris dan Direksi tetapi unsur yang amat membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah adanya Dewan Pengurus Syariah yang bertugas untuk mengawasi operasional bank dan produk-produk bank agar sesuai dengan garis-garis syariah.

1. Dasar Perhitungan Keuntungan/ Kerugian

Bank Syariah tidak menggunakan sstem bungan sebagai basis perhitungan dalam menjalankan aktivitasnya (trabnsaksi dan akad). Sebagai gantinya adalah sistem bagi hasil yaitu sistem pembagian keuntungan anatara shahibul maal dan mudharib berdasarkan nisbah bagi hsil atau persentase yang telah disepakati di awal transaksi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **BANK SYARIAH** |  | **BANK KONVENSIONAL** |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Melakukan investasi-investasi yang halal saja.  Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.  Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan  Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah  Profit dan falah oriented (kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat) | 1.  2.  3.  4.  5. | Investasi yang halal dan haram  Memakai perangkat bunga  Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan langsung debitur kreditur  Tidak terdapat dewan pengawas  Profit oriented |

#### 2.2 Kinerja Bank

Pada dasarnya penilaian kinerja perbankan dapat dilihat dari hasil pengelolaan keuangan yang berbentuk laporan keuangan. Data-data yang berasal dari laporan keuanggan yang disusun dengan menggunakan alat analisis. Analisis Rasio digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profitabilitas dan efisiensi bank. Dimana hasil analisis tersebut berupa prosentase yang nantinya digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan pada masa lampau dan masa sekarang dengan tujuan untuk menaksir dan meramalkan kondisi dan kinerja perusahaan di masa datang. analisis laporan keuangan bank merupakan penelaahan atas hubungan-hubungan angka-angka dalam laporan keuangan dengan angka lain dan perubahan-perubahannya untuk menentukan keadaan atau posisi keuangan dan hasil perkembangan bank yang bersangkutan.

Penilaian kinerja merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam era persaingan global seperti sekaranag ini. Salah satu pentingnya alat ukur kinerja perusahaan adalah bahwa alat ukur kinerja perusahaan yang dipakai oleh pihak manajemen sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan dan mengevalusi kinerja unit-unit terkait lingkungan organisasi dan mengevaluasi kinerja unit-unit terkait di lingkungan organisasi perusahaan. Penilaian memberikan mekanisme penting bagi manajemen untuk digunakan dalam menjelaskan tujuan-tujuan dan standar kerja untuk memoitvasi kinerja individu di masa datang.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dilakukan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Penggunaan yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi (IAI, 2007).

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasikan perubahanperubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu mengintepretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Secara instuitif bisa dikatakan bahwa bank yang sehat dapat dijadikan tolak ukur kinerja bank yang berimplementasi pada dukungan dan kepercayaan dari masyarakat.

Bank Indonesia menetapkan ukuran kesehatan bank. *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) digunakan sebagai indicator penilaian kesehatan bank umum sebagimana tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Khusus untuk BPR, digunakan penilaian dengan menggunakan rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL) sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.

Penilaian kinerja perusahaan perbankan menggunakan aspek penilaian *Capital, Assets, Management, Earnings,* dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Penilaian aspek CAMEL menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antar suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain.

Analisis rasio dapat di peroleh gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank, Penilaian dalam analisa rasio keuangan CAMEL tersebut meliputi beberapa aspek yaitu aspek *capital* (permodalan), untuk memastikan kecukupan modal atau cadangan guna mengantisipasi resiko yang mungkin timbul, aspek *asset* (kualitas aktiva produktif ), untuk memastikan kualitas asset yang di miliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, aspek manajemen, untuk memastikan kualitas penerapan manajemen bank terutama manajemen resiko, aspek *earning* (rentabilitas), untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank, aspek *liquidity* (likuiditas), digunakan untuk memastikan di laksanakannya manajemen *asset* dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup untuk mengurangi resiko tingkat bunga. Penilaian CAMEL menentukan keadaan bank dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit segera memperbaiki kondisi keuangannya.

Rasio keuangan dapat dikatakan untuk memenuhi kewajiban hutang serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Penggunaan analisis rasio dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas keseluruhan investasi yang digunakan untuk mengetahui, memahami, mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai akibat fluktuasi.

Penelitian terdahulu menyediakan banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja suatu bank, salah satu diantaranya adalah rasio keuangan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah bank. Payamta dan Mas’ud Machfoedz, (1999) mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio CAMEL (Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning, dan Liquidity).

#### 2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat. Kemajuan regulasi perbankan syariah juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya bank syariah baik itu bank syariah yang merupakan konversi penuh dari bank konvensional seperti Bank Syariah Mandiri maupun bank umum konvensional yang memili anak perusahaan atau Unit Usaha Syariah misal Bank BRI, Bank BNI, dll.

Perkembangan bank syariah tidak hanya dilihat dari sisi pertambahan jumlah jaringan kantor tetapi juga dapat dilihat dari kinerjanya berdasarkan rasio keuangan. Ukuran kinerja yang digunakan dalam makalah ini adalah meliputi:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mewakili rasio permodalan
2. *Non Performing Loan* (NPL) yang mewakili rasio kualitas aktva produktif
3. *Return On Asset* (ROA)
4. *Return On Equity* (ROE)
5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mewakili rasio Likuiditas
6. Rasio Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) yang mewakili rasio efisiensi.

Analisis perbandingan bank syariah dan bank konvensional tersebut dimulai dari tahap pengumpulan data yang diperoleh/diunduh dari laporan keuangan tahunan bank yang dipubikasikan di website masing-masing bank. Setelah data diperoleh kemudian diperbandingkan maka akan didapatkan kinerja keseluruhan dari masing-masing bank.

#### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian edeskriptif komparatif kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan rasio *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* pada periode 2016-2017.

**3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa penggabungan data antara *cross section data*, yaitu data rasio keuangan antar bank dengan *time series data*, yaitu data rasio keuangan per tahun untuk perbankan BSM, BTPN, dan Bank Mandiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro danSupomo, 2002:147). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan periode 2016– 2017.

**3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional dan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu dari peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:131). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah BSM, BTPN, dan Bank Mandiri dengan pertimbangan kesesuaian jumlah asset dan kepemilikan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**4.1 Hasil**

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kinerja Bank Syariah Mandiri sebagai bank syariah, dan Bank BTPN sebagai bank konvensional dikarenakan dalam hal total aset kedua bank tersebut hampir sebanding. Dipilihnya bank tersebut bukan tanpa alasan tetapi untuk mendapatkan hasil perbandingan yang ideal. Jumlah aset Bank Syariah Mandiri tahun 2017 sejumlah Rp. 87.939.774 (dinyatakan dalam jutaan rupiah) dan Bank BTPN total aset tahun 2017 Rp. 95,289,850 (dinyatakan dalam jutaan rupiah). PT Bank Mandiri merupakan memiliki 99,99999966% saham PT Bank Mandiri Syariah.

**Tabel 2. Rasio Perbandingan Bank Syariah Mandiri, BTPN dan Bank Mandiri**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rasio** | **2016** | | | **2017** | | |
| **BSM** | **BTPN** | **BM** | **BSM** | **BTPN** | **BM** |
| CAR | 14,01% | 25,0% | 21,36% | 15,89% | 24,8% | 21,64% |
| ROA | 0,00030% | 2,3% | 1,95% | 0,00015% | 2,1% | 2,72% |
| ROE | 4,99% | 7,9% | 11,12% | 5,09% | 8,2% | 14,53% |
| LDR | 21,64% | 90,7% | 85,86% | 30,64% | 90,0% | 89,31% |
| BOPO | 62,02% | 72,42% | 80,94% | 63,40% | 80,19% | 71,7% |

**4.2 Pembahasan**

CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. CAR dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rasio kecukupan modal (CAR) BSM pada level 15,89% pada tahun 2017. naik dibandingkan CAR pada tahun 2016 sebesar 14,01%. Bank telah menerapkan perhitungan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang memperhitungkan risiko operasional dan risiko pasar. Sedangkan rasio kecukupan modal minimum sesuai standar dari Otoritas Jasa Keuangan adalah sebesar 8%. Hal ini berarti bahwa BSM masih memiliki kecukupan modal dalam menjalankan bisnis perbankan, adapun nilai CAR pada Bank Mandiri pada level 21,64% untuk tahun 2017 dan tahun 2016 pada level 21,36% kenaikan CAR pada Bank Mandiri pada tahun 2017 tidak begitu yakni hanya sebesar 0,28%. BTPN mengalami penurunan CAR dari 25% pada tahun 2016 menjadi 24,% pada tahun 2017.

ROA (Return On Assets) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

Tingkat suku bunga kredit turun lebih besar dari tingkat suku bunga simpanan, sehingga marjin bunga simpanan, sehingga marjin bunga bersih turun dari 5,6% menjadi 5,3%. Dalam perhitungan Rasio Imbal Hasil Rata- rata Aset (ROA) BSM tahun 2017 sebesar 0,59%. sama dengan ROA tahun 2016. Adapun pada Bank Mandiri mengalami peningkatan yang terjadi pada Return on Assets yang mencapai 2,72%, meningkat 77 bps dari 1,95% pada 2016. BTPN menunjukkan penurunan dari tahun 2016 sebesar 2,3% menjadi 2,1% pada tahun 2017. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan profit dibandingkan Bank Syariah Mandiri. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang kinerja keuangan BSM, BTPN dan Bank Mandiri berdasarkan *Return On Assets.*

Return on Equity Ratio yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

Kinerja Rasio Imbal Hasil Rata-rata Ekuitas (ROE) BSM tahun 2017 sebesar 5,71%. turun terhadap ROE tahun 2016 sebesar 5,81%. Sedangkan Kinerja Bank Mandiri pada tahun 2017 membukukan *Return on Equity* yang meningkat sebesar 341 bps menjadi 14,53% dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai 11,12%. BTPN menunjukkan skor peningkatan pula dari tahun 2016 sebesar 7,9% menjadi 8,2% pada tahun 2017. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan laba dari investasi pemegang saham dibandingkan BSMm dan BTPN. artinya terdapat perbedaan yang kinerja keuangan BSM, BTPN dan Bank Mandiri berdasarkan *Return on Equity*.

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

Rasio BOPO Pada BSM tahun 2017 mencapai 63,40% naik dibandingkan BOPO pada tahun 2016 sebesar 62,02%, sedangkan BOPO pada Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi 71,78% di tahun 2017 dari 80,94% di tahun 2016. BTPN mengalami kenaikan dari 72,42% pada tahun 2016 menjadi 0,19% pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu menjaga tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menjamin beban operasional dibandingkan BSM dan BTPN. Artinya terdapat perbedaan yang kinerja keuangan BSM, BTPN dan Bank Mandiri berdasarkan BOPO.

**5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### 5.1 Kesimpulan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat penting dalam penyaluran dan pengelolaan dana masyarakat. Setiap Bank memiliki tingkat rasio yang berbeda didalam mengelola dana yang ada pada bank tersebut. Tingkat rasio bank syariah dan bank konvensional menunjukkan nilai yang berbeda di setiap tingkat ROA, ROE, NOL/NPF, LDR/FDR dan BOPO. Berdasarkan perbandingan nilai rasio seluruh bank syariah dan bank konvensional di indonesia, kami mencoba untuk membandingkan kinerja satu jenis bank syariah dan bank konvensional.

Penilaian kinerja perbankan dapat dilihat dari hasil pengelolaan keuangan yang berbentuk laporan keuangan. Data-data yang berasal dari laporan keuanggan yang disusun dengan menggunakan alat analisis. Analisis Rasio digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profitabilitas dan efisiensi bank. Hasil analisis tersebut berupa persentase yang nantinya digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan pada masa lampau dan masa sekarang dengan tujuan untuk menaksir dan meramalkan kondisi dan kinerja perusahaan di masa datang.

Hasil pengukuran di tahun 2016 dan 2017 menunjukkan rasio dari kinerja bank BSM, BTPN, dan Mandiri. Tingkat kecukupan modal sektor perbankan di BSM, BTPN, dan Bank Mandiri ini hasilnya sudah cukup untuk memgatasi permasalahan kredit dan mendorong pertumbuhan pinjaman kedepannya.

Kinerja bank konvensional mandiri yakni cenderung lebih baik dan unggul dibandingkan dengan bank syariah mandiri, dilihat dari beberapa rasio keuangan seperti ROA, ROE, dan BOPO Bank Mandiri lebih menunjukkan kinerja yang mengalami kenaikan signifikan dibanding dengan bank mandiri syariah. Bank syariah mandiri menunjukkan kinerja keuangan yang baik pada rasio CAR dan LDR dibandingkan dengan rasio yang dimiliki oleh Bank Mandiri dan BTPN. Untuk rasion BOPO, ROA, dan ROE Bank Mandiri menunjukkan nilai yang lebih baik disbanding dua bank lainnya.

**5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perbankan syariah yang dijadikan sebagai sampel hanya terbatas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sampel penelitian yang berbeda, serta melakukan penelitian dengan kurun waktu yang lebih lama sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih komprehensif.
2. Mengklasifikasikan perbankan berdasarkan umur perbankan, karena ada kemungkinan perbankan yang memiliki umur lebih lama lebih stabil dalam kinerja keuangannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Antonio, Muhammad Syafi’i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Cetakan 1. Jakarta: Gema Insani.

Bank Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.

Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.

Bank Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.

Dahlia, Andi. (2012). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Muamalat Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

Dewinta, Aulia Ayu. (2009). *Analisis Pengaruh CAMEL dan Size Rasio Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 20052007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penentuan* *Bidang Ekonomi dan Sosial.* Yogyakarta: Andi.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua, Yogyakara; Penerbit BFEE UGM.

Jahja, Adi Susilo. (2012). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensiona. Jurnal IAIN Tulung Agung.* diterbitkan (<http://ejournal.iain-> tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/29, diakses 29 Mei 2015).

Nugraha, Damara Andri. (2014). *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)*. Jurnal diterbitka [http://eprints.ums.ac.id/.../2\_JURNAL%](http://eprints.ums.ac.id/.../2_JURNAL%25)20publikasi\_ damararev% 20ok111.pdf, diakses 29 Mei 2015).

Nurhasanah. (2017)Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Pendekatan islamicity Performance Index Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jurnal Akademi Akuntansi* 2018 Volume. 1 No. 1 hal 75

Roman, A., & Şargu, A. C. (2013). Analysing the Financial Soundness of the Commercial Banks in Romania: An Approach based on the Camels Framework. *Procedia Economics and Finance*, *6*(13), 703–712. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00192-5

Setianingsih. (2017). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode 2011-2015. Jurnal Imiah.

Yuksel, S., Dincer, H., & Hacioglu, U. (2015). CAMELSbased Determinants for the Credit Rating of Turkish Deposit Banks. *International Journal of Finance & Banking Studies*, *4*(4), 1–17.